

ORIENTALISME-OKSIDENTALISME

(BAGIAN PERTAMA DARI DUA TULISAN)

Oleh Nurcholish Madjid

Pembicaraan tentang orientalisme dan oksidentalisme akan sulit terhindar dari nuansa polemis. Orientalisme sebagai suatu disiplin telah muncul di kalangan orang Barat (orang oksidental), sedangkan oksidentalisme baru muncul hanya belakangan ini saja di kalangan orang Timur (orang oriental). Almarhum Prof. Harun Nasution menggagasi kajian budaya Barat di IAIN Jakarta, dan Hassan Hanafi dari Mesir menulis buku komprehensif tentang kajian Timur.

Secara perkamusan, orientalisme diterangkan sebagai “*Scholarly knowledge of eastern cultures, languages, and people*” (Pengetahuan akademis tentang budaya, bahasa dan bangsa-bangsa Timur). Sebaliknya, oksidentalisme sebagai disiplin ilmu harus diartikan tidak lain sebagai “pengetahuan akademik tentang budaya, bahasa dan bangsa-bangsa Barat”. Karena asumsinya yang mau melakukan kajian oksidentalisme ialah “orang Timur,” maka dapat diduga bahwa disiplin itu belum tumbuh dan berkembang dengan kukuh, dan baru dalam tahapan rintisan, jika bukan hanya sekadar gagasan.

Keadaan yang belum banyak menjanjikan itu berasal dari masih lemahnya tradisi keilmuan bangsa-bangsa Timur, nisbi jauh di belakang bangsa-bangsa Barat. Tetapi dengan contoh rintisan Hassan Hanafi lewat bukunya *Oksidentalisme*, kini mulai dirasakan perlunya penggagasan oksidentalisme secara lebih bersungguh-sungguh. Jika diperhatikan sedikit lebih mendalam, dorongan melakukan kajian budaya Barat itu ada dalam dua arah: *pertama*,

untuk memahami secara kritis budaya Barat itu sendiri, dan *kedua*, untuk membantu menghilangkan situasi saling salah paham antara Barat dan Timur. Yang terakhir itu penting sekali, mengingat bahwa situasi saling salah paham itu sudah lama terjadi, lebih-lebih dengan adanya “orientalisme” yang telah tumbuh dan berkembang ratusan tahun, dengan puncaknya berupa tesis Huntington tentang perbenturan peradaban (*clash of civilization*).

Persoalan pertama berkenaan dengan orientalisme dan oksidentalisme ialah istilah dan pengertian “orient” dan “oksiden” itu sendiri: “Barat” dan “Timur” sesungguhnya tidak mempunyai realita obyektif, kecuali jika dibatasi sebagai cara pengenalan arah angin yang nisbi (sebab sesuatu ada di barat atau di timur, dengan sendirinya, tergantung kepada kedudukan orang yang memandangnya). Dan dalam bahasa Arab, kata-kata “*syarq*” untuk “timur” semata berarti “terbit”, dan kata-kata “*gharb*” untuk “barat” berarti terbenam. Karena itu untuk “timur” juga digunakan kata-kata “*masyriq*” (tempat terbit [matahari]), dan untuk “barat” digunakan kata-kata “*maghrib*” (tempat terbenam [matahari]), hal mana semuanya adalah nisbi belaka, tidak mutlak.

Lebih-lebih pada masa ketika sudah diperoleh kemantapan pengetahuan bahwa bumi itu bulat (dan konon alam semesta juga bulat), maka arah angin pada hakikatnya menjadi mustahil. Cukup menarik bahwa hal itu telah ditegaskan oleh al-Razi, seorang penafsir klasik al-Qur’an, atas ayat Q 24: 35 “...sebab yang berpendapat bahwa bumi bulat tidak memandang adanya timur dan barat pada dua tempat tertentu; sebaliknya, setiap negeri mempunyai timur dan baratnya sendiri.”

Dalam istilah “orientalisme” dan “oksidentalisme” terkandung pengertian “timur” dan “barat” sebagai konsep geo-kultural dan geo-politik. Jika kita amati sejarah berbagai bangsa, atau bahkan pandangan kultural dan politik mereka sampai sekarang, kita akan temukan jenis-jenis konsep geo-kultural dan geo-politik yang sepadan dengan kelaziman kontemporer di Eropa dan Amerika (mungkin juga masih ada pada orang-orang Australia dan Selandia Baru) untuk mengenali diri mereka sebagai “Barat” dan lainnya “Timur”. Orang

Jawa, misalnya, membagi manusia, khususnya di Asia Tenggara ini, menjadi “Jawa” dan “Sabrang,” dengan konotasinya sendiri. Orang Cina terkenal sekali dengan pandangan mereka tentang “Negeri Tengah” (Tiongkok) dan “Orang Tengah” (Tionghoa) dengan klaim kuat atas sentralitas negeri dan bangsa mereka, sementara orang lain, dengan sendirinya, bagi mereka adalah “orang pinggiran” atau “periferal”, juga dengan segala konotasinya.

Orang Arab, khususnya penduduk Makkah pada masa sebelum Islam, mempunyai konsep geo-kultural yang sedikit-banyak sepadan dengan yang lain. Mereka dahulu, seperti banyak bangsa-bangsa Timur Tengah, menganut keagamaan pemujaan (dewa) Matahari, yang disebut Syamas. Mereka menyembahnya saat “dewa” itu menampakkan diri, yaitu saat matahari itu terbit di timur. Dalam posisi itu serta-merta mereka melihat diri mereka ada di pusat jagad, dengan negeri-negeri di sebelah kiri dan kanan mereka, yang masing-masing di sebelah utara dan selatan. Mereka sebut negeri sebelah utara itu “Syam” (Kiri), meliputi seluruh waayah Syiria, dan yang sebelah selatan “Yaman” (Kanan), meliputi seluruh wilayah Jazirah Arabia sebelah selatan. Dengan sendirinya kota Makkah, yang juga disebut sebagai *Umm al-Qurā* (ibu negeri, metropolis) adalah pusat semuanya itu. Pandangan geo-kultural orang Arab Makkah itu bertahan sampai sekarang, dan nama-nama negeri Syam dan Yaman juga bertahan tanpa rasa keberatan.

Pandangan geo-kultural Arab Makkah itu, sebagaimana telah diisyaratkan, adalah bagian dari gejala umum kultus matahari sebagai “Sol Invictus” (Matahari yang tak terkalahkan). Sisa kultus itu ialah pandangan hari pekan pertama sebagai “Hari Matahari” (*Sunday*), yang berarti juga “Hari Tuhan” (*Do Minggos*). Sisa lain ialah kata-kata “orientasi” yang berarti “mencari arah,” dalam hal ini mencari arah timur, arah matahari terbit.

Kaum Yahudi mungkin tidak menganut paham geo-kultural, karena mereka tidak pernah berkuasa atas suatu negeri dan menguasai suatu wilayah geografis secara berarti dalam jangka waktu yang cukup lama. Tetapi mereka menganut paham kultural-keagamaan yang sangat dikotomis, yang membagi umat manusia

atas diri mereka sendiri sebagai “bangsa pengemban perjanjian (dengan Tuhan)” (*B’nai B’rith — The Children of the Covenant*), sedangkan semua manusia lain adalah “*gentile*”, tidak saja dalam arti “bangsa” seperti makna menurut aslinya dalam bahasa Ibrani, tapi juga dalam isyaratnya yang bernada merendahkan bangsa-bangsa selain bangsa Yahudi. Mereka di masa Israel kuna memandangi semua orang lain secara moral jahat dan kotor. Kaum Mormon mengoper pandangan itu untuk menyebut selain mereka sendiri sebagai *gentile*. Dan sungguh menarik bahwa sebagian kaum Muslim India menyebut orang lain juga sebagai *gentile* (lihat, *Encyclopedia Americana*, CD Rom 1999, s.v. “*Gentile*”).

Umat Islam memang juga mempunyai pandangan geo-kultural dan geo-politik yang kurang-lebih sebanding. Pertama-tama ialah pembagian manusia secara garis besar menjadi kaum “mukmin” (mereka yang percaya kepada kebenaran, khususnya kebenaran Ilahi), dan kaum “kafir” (mereka yang menolak kebenaran). Jika kedua istilah itu masih berada dalam lingkup pandangan keagamaan maka istilah-istilah *dār al-Islām* (negeri Islam) atau *dār al-salām* (negeri damai) berhadapan dengan *dār al-harb* (negeri perang) jelas merupakan pandangan geo-kultural dan geo-politik. Pandangan itu muncul dengan kuat saat-saat kejayaan Islam di bidang politik dan militer, tidak lama setelah wafat Nabi *saw*.

Selanjutnya, umat manusia baru saja terbebaskan dari tatanan dunia yang secara geo-politik dibagi menjadi dua secara amat mengancam, yaitu “Dunia Bebas” dan “Dunia Komunis”. Memang ada usaha untuk menetralkan pandangan geo-kultural yang mengancam itu, dengan diperkenalkannya pengertian “Dunia Ketiga”, bersama dengan “Dunia Pertama” (“Dunia Bebas”) dan “Dunia Kedua” (“Dunia Komunis”). Usaha yang dipelopori Indonesia itu berpengaruh besar sekali pada suasana geo-politik global, namun konsep dikotomis “Dunia Bebas” dan “Dunia Komunis” tetap sangat dominan, sampai runtuhnya “Dunia Komunis”. [❖]